
PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN DENGAN METODE TAKRIR DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DARUL MUTTAQIN KARANG MELATI KECAMATAN SEMENDAWAI TIMUR

Siti Maimunah¹, Suyitno²

¹²Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang.
Alamat : Jl.Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan
Email: ¹sitimaimunah@gmail.com, ²suyitno@stitmugu.ac.id

ABSTRACT

The takrir method linguistically means determination/reality, this takrir method is a method to repeat memorization in the Qur'an, this method is very important to use because memorizing and maintaining memorization is an activity that is quite difficult to do among memorizers of the Qur'an and sometimes there is often a boredom. This research aims to; First, knowing the process and implementation of memorizing the Qur'an using the takrir method at the Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati Islamic Boarding School. Second, to find out the supporting and inhibiting factors in memorizing the Qur'an at the Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati Islamic Boarding School, Third, to find out the advantages of the takrir method at the Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati Islamic Boarding School.

The type of research used in this study is a qualitative approach. The data collection techniques in this study are through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used in this study include data reduction and drawing conclusions, by knowing the Learning of Tahfidzul Qur'an with the Takrir Method at the Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati Islamic Boarding School.

The findings of this study show that the implementation of memorizing the Qur'an using the takrir method begins with reading and memorizing verse by verse of the Qur'an. Memorization activities with the takrir method include: Deposit new memorization to the ustadzah, memorize old memorization in pairs, sima'an every week and every month, exams to repeat memorization orally every one month of Ramadan. . The supporting factors from within (internal) are self-motivation, sincerity, making friends with righteous people, abandoning vices, sincerity of determination and strong will, gradual, timing, listening to the Qur'an a lot, using appropriate times, joining assemblies and schools of memorization of the Qur'an,

¹ Mahasiswa IAI Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang

² Dosen Tetap IAI Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang

optimistic that it will succeed, knowing the virtues of memorization. The external supporting factors are prayers for blessings and motivation from parents, friends, and the environment as well as oral exams. The inhibiting factors are laziness, unhealthy body condition, lack of skill in dividing time, and memorization that is sometimes lost.

Keywords: Memorizing the Qur'an, Takrir Method

ABSTRAK

Metode *takrir* secara bahasa artinya ketetapan/kenyataan, metode *takrir* ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan dalam Al-Qur'an, metode ini sangat penting digunakan karena menghafalkan serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang cukup sulit dilakukan di kalangan para penghafal Al-Qur'an dan kadangkala sering terjadi suatu kebosanan. Penelitian ini bertujuan untuk; *Pertama*, mengetahui proses dan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *takrir* di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati. *Kedua*, untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Ketiga* untuk mengetahui keunggulan dari metode *takrir* di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati.

Jenis penelian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup reduksi data dan menarik kesimpulan, dengan mengetahui Pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an Dengan Metode Takrir Di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *takrir* ini dimulai dengan membaca dan menghafal ayt demi ayat Al-Qur'an. Kegiatan menghafal dengan metode *takrir* antara lain: Setoran hafalan baru kepada ustadzah, *mentakrir* hafalan lama secara berpasang-pasangan, sima'an setiap minggu dan setiap bulan, ujian mengulang hafalan secara lisan setiap satu bulan ramadhan. Faktor pendukung dari dalam (intern) nya adalah motivasi dari diri sendiri, ikhlas, berteman dengan orang shalih, meninggalkan maksiat, tulusnya tekad dan kuatnya kehendak, bertahap, pengaturan waktu, banyak mendengarkan Al-Qur'an, gunakan waktu-waktu yang sesuai, bergabung dengan majelis dan sekolah hafal Al-Qur'an optimis akan berhasil, mengetahui keutamaan menghafal. Adapun faktor pendukung dari luar (ekstern) adalah do'a restu dan motivasi dari orang tua, teman, dan lingkungan serta ujian secara lisan. Adapun faktor penghambatnya adalah malas, kondisi tubuh tidak sehat, kurang pandai membagi waktu, dan hafalan yang kadang hilang.

Kata Kunci : Menghafal Al-Qur'an, Metode Takrir

A. PENDAHULUAN

Sistem pesantren dan jaringannya sudah eksis di tengah tengah masyarakat, karena pesantren pada hakikatnya merupakan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu dan nilai-nilai agamanya. Untuk memahami ajaran Islam dan menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada santri, maka dibentuklah lembaga informal yang populer dengan istilah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan tempat santri belajar agama Islam di asrama santri, jadi pondok pesantren sudah pasti menjadi tempat bagi santri untuk belajar agama Islam dan sekaligus tinggal di suatu tempat tertentu. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia, yang di dalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai Islam dan sebagai salah satu lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri didalamnya, pesantren adalah bentuk pendidikan keagamaan, keunikan pesantren adalah kiyai dan santrinya tinggal di asrama.³

Karena pesantren merupakan bengkel untuk memperbaiki akhlak, keberadaan pesantren merupakan mitra ideal bagi lembaga-lembaga negara untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan sebagai dasar pelaksanaan perubahan sosial melalui insan-insan yang berkualitas dan berakhlak mulia.⁴

Tidak hanya tentang akhlak saja tetapi di pondok pesantren juga banyak mengajarkan ilmu keagamaan, salah satunya adalah pembelajaran kitab suci Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an adalah salah satu kitab samawi yang merupakan wahyu Allah SWT untuk menjadi tuntunan dan petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupan di dunia ini, ajaran Al-Qur'an menjangkau seluruh aspek kehidupan baik lahir maupun batin yang berkaitan dengan Allah SWT.

³Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, Al Urwatul Wutsqa: *Kajian Pendidikan Islam*, (Vol. 2 No. 1, Juni 2022), h. 1

⁴Widiani Hidayati dan Widia Khumaira *Belajar Tahfidzul Qur'an di Pesantren Saat Pandemi*, (Khazahan:MajalahMahasiswa, 3 Maret 2018), h. 9

Al-Qur'an juga merupakan mukjizat abadi, oleh karena itu belajar Al-Qur'an harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak sebagai bentuk pengenalan kepada mereka dan menjadi pedoman bagi mereka untuk kehidupan mereka kelak, karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan membela agama dan bangsa mereka, pendidikan Al-Qur'an harus ditanamkan sejak usia dini pada anak dengan menghafal, mempelajari, dan mengamalkannya, karena Al-Qur'an bagi umat Islam memiliki peran dan kegunaan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari.⁵

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang luar biasa, diluar batas kemampuan manusia. Salah satu bukti Al-Qur'an bukan karya manusia adalah terpeliharanya lafadz dan maknanya, surah, ayat, bahkan hurufnya tidak akan berubah karena Allah SWT yang menjaga keaslian Al-Qur'an, sekiranya golongan jin dan manusia berkumpul untuk membuat satu ayat semisalnya saja hasilnya pasti nihil, sejak pertama diturunkannya Al-Qur'an Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sudah melakukan pemeliharaan Al-Qur'an, ada dua jalur yang ditempuh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam upaya pemeliharaan Al-Qur'an pada masa itu, yaitu :

Pertama, pemeliharaan di hati melalui hafalan, pada masa Nabi Muhammad SAW bangsa arab sebagian besar penduduknya buta huruf, mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang, oleh karena itu, setiap nabi menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau sampaikan kepada para sahabat dan diperintahkan untuk menghafalkannya.⁶Nabi Muhammad SAW adalah penghafal Al-Qur'an pertama dan sekaligus contoh terbaik bagi para sahabat

⁵ Khoirul Ummah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, Belitang, 3 Maret 2023

⁶ Zainal Abidin S, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 27

dan sekaligus contoh terbaik bagi kaum muslimin umumnya sampai hari kiamat.⁷ Pada masa Rasulullah SAW, para sahabat Rasulullah SAW berlomba-lomba membaca, menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, selanjutnya mereka menyampaikan dan mengajarkan apa yang diterimanya dari beliau kepada anak dan istri mereka di rumah masing-masing.

Kedua, Pada masa Rasulullah SAW Keseluruhan Al-Qur'an telah ditulis, namun masih belum terhimpun dalam satu tempat artinya masih berserak-serak. Mengingat pada masa itu belum dikenal zaman pembukuan, maka tidaklah mengherankan jika pencatatan Al-Qur'an bukan dilakukan pada kertas-kertas seperti dikenal pada zaman sekarang, melainkan dicatat pada benda-benda yang mungkin digunakan sebagai sarana tulis-menulis terutama pelepah-pelepah kurma, kulit-kulit hewan, tulang belulang, bebatuan dan juga dihafal oleh para *hafidz* muslimin. Sebelum wafat, Rasulullah SAW telah mencocokkan Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Beliau dengan Al-Qur'an yang dihafal para *hafidz*, surat demi surat, ayat demi ayat, maka Al-Qur'an yang dihafal para *hafidz* itu merupakan duplikat Al-Qur'an yang dihafal oleh Rasulullah SAW.⁸

Tingginya kesadaran umat Islam untuk menghafalkan Al-Qur'an semakin mengokohkan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang paling banyak dihafal, kaum muslimin menghafalkan ayat demi ayat, surah demi surah dan juz demi juz kemudian menyimpannya di hati mereka, sehingga mustahil bagi mereka yang anti Islam untuk mengubah atau memalsukan Al-Qur'an.⁹ Pada *tahfidz* sendiri memiliki arti menghafal, yang berasal dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, selalu ingat dan sedikit lupa, Kita Sebagai seorang mukmin yang

⁷ Departemen Agama RI, Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), h. 420

⁸ Ibrahim Al Iyariy, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*, Penej. Saad Abdul Wahid, Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 70

⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 21

berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an sudah seharusnya menjaga dan melestarikan Al-Qur'an atau dalam kata lain menjadi seorang tahfidzul qur'an.

Menghafal kan Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia namun menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena dalam proses menghafal banyak menemukan berbagai kendala mulai dari rasa takut tidak mampu menjaga Al-Qur'an, banyaknya tugas sekolah, kegiatan pesantren, rasa lelah dan malas untuk menghafal Al-Qur'an, oleh karena itu dalam proses menghafal Al-Qur'an diperlukan metode yang tepat, karena suatu pembelajaran akan tertata rapi jika memiliki metode yang efektif Metode pembelajaran juga dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur untuk melakukan suatu pembelajaran, karena metode pembelajaran mengacu pada suatu cara yang akan digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁰

Metode secara *terminologis* adalah suatu cara atau jalan yang merupakan bagian dari kurikulum, metode berperan sangat penting dan merupakan *prioritas* dari sebuah pendidikan, Metode merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang menghafal Al-Qur'an, Penerapan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi penghafal dapat mempermudah menghafal Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal itu para ulama sudah merumuskan beberapa metode yang dapat di terapkan bagi penghafal Al-Qur'an. Metode menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. *Bin –nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang.
- b. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.

¹⁰Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 19

- c. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan baru dan hafalan yang pernah dihafalkan agar tetap terjaga dengan baik.
- d. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.¹¹

Dari banyaknya metode diatas, kita harus mengetahui metode apa yang tepat yang harus kita gunakan untuk peserta didik. Peneliti berkeyakinan bahwa metode takrir lah yang tepat dan efektif dalam menghafal Al-Qur'an, karena tanpa proses takrir mustahil dapat langsung menghafal Al-Qur'an, oleh karena itu semakin sering mentakrir bacaan akan semakin mudah menghafal dan mengingatnya. Metode *takrir* secara bahasa artinya ketetapan/kenyataan, metode *takrir* ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan dalam Al-Qur'an, metode ini sangat penting digunakan karena menghafalkan serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang cukup sulit dilakukan di kalangan para penghafal Al-Qur'an dan kadangkala sering terjadi suatu kebosanan.

Salah satu yayasan di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang membuka kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin yang terletak di jalan Karang Melati, Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, meskipun yayasan ini berlokasi di pedesaan yang cukup lama berdiri, hal ini tidak menjadikan yayasan ini sepi dari peminat.¹²

Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin ini adalah pondok pesantren yang mengajarkan tentang pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran Al-Qur'an termasuk tahfidzul qur'an, Adapun metode tahfidzul qur'an yang di gunakan di

¹¹Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar*, Cet.1, (Kediri :Madrasah Murottillil Qur-anil Karim Pon. Pes. Lirboyo Kota Kediri, 2017), h. 113-114

¹² Observasi Lokasi Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, 5 Mei 2023

pondok pesantren salafiyah darul muttaqin ini adalah metode *takrir* (Mengulang hafalan baik masih menambah maupun sudah tidak menambah hafalan).¹³

Dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Dengan Metode Takrir Di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Desa Karang Melati Kecamatan Semendawai Timur”.

B. Jenis Penelitian

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpanan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang di amati dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁴

Kemudian jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian ini tidak diperoleh melalui bentuk hitung lainnya.¹⁵

C. Instrumen Penelitian

Kehadiran peneliti pada saat *survei* dimulai dengan pendekatan kepada komunitas pesantren, tujuannya adalah untuk membangun hubungan *emosional* antara peneliti dan komunitas pesantren sehingga peneliti dapat dengan mudah memperoleh informasi dari informan.

Peneliti sendiri akan turun ke lapangan baik dalam pertanyaan, langkah penargetan dan seleksi, mengumpulkan data, *menganalisis* serta menarik kesimpulan, dalam hal ini peneliti akan menggunakan lembar pedoman observasi dan lembar pedoman wawancara sebagai instrumen pengumpulan data

¹³ Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, 6 Mei 2023

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 5

¹⁵ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6

lapangan yang diperlukan oleh peneliti, jenis wawancara yang peneliti lakukan ialah wawancara individu dan wawancara terpimpin. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan *non* manusia yang ada dalam penelitian ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti apakah terlibat aktif atau pasif.¹⁶

D. Sampel dan Sumber Data

Adapun yang akan menjadi subjek penelitian peneliti ialah pengasuh pondok pesantren, guru *tahfidz*, dan santri *tahfidz*, metode pengambilan subjek ini ialah *purposive* (bertujuan dapat memecahkan masalah) yang bersifat *snowball sampling* (Bola Salju).¹⁷ Teknik ini menentukan sampel berdasarkan wawancara dengan sampel sebelumnya.

Menurut Lofland dalam buku Lexy J. Moleong mengemukakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁸ Adapun untuk mendapatkan sumber data dalam penelitian ini meliputi;

1. Sumber data primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dan pengamatan secara mendalam kepada orang yang memberikan informasi.¹⁹ Untuk mendapatkan mengumpulkan data primer, pengumpul data akan melakukan wawancara secara langsung kepada, Guru tahfidz di Pondok

¹⁶Thalha Alhamid Dan Budur Anufia, *Instrumen Pengumpulan Data*, Skripsi, (Sorong; Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2019), h. 2

¹⁷Sugiyono, *metode penelitian kualitatif dan R&D*, h. 43

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*., h. 48

¹⁹*Ibid.*, h.49

Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, sebagian santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung namun dapat memberikan data tambahan yang mendukung data primer.²⁰ Adapun untuk sumber data sekunder dapat diperoleh melalui data-data siswa, dokumen-dokumen dan foto-foto yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan antara lain :

a. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah di tentukan.²¹ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepadapengasuh pondok pesantren, guru *tahfidz* dan santri *tahfidz*, di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin.

b. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.²² Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan benda-benda waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan, metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subyek

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 49

²¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, cet. 13 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 76

²²*Ibid.*, h. 82

penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya *monumental* (bersifat menimbulkan kesan peringatan pada sesuatu yang agung) dari seseorang.²³ Adapun dokumen-dokumen yang telah terhimpun kemudian dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus permasalahan peneliti ini digunakan sebagai penyempurnaan dari data yang telah diperoleh hasil wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan tiga tahapan yaitu :

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dalam penelitian ini maka data yang akan direduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Karang Melati.

²³ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 67

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, h. 146

2. Penyajian data setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.²⁵

3. Penarikan kesimpulan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada temuan dapat berupa gambar suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan *interaktif* dan *hipotesis*.²⁶

G. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keandalan, dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, dan pengamat yang tekun.²⁷

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, namun memerlukan waktu yang panjang dalam penelitian. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang guna *mendeteksi* dan memperhitungkan *distorsi* (penyimpangan) yang mungkin mengotori data.²⁸ Pengamat yang tekun berarti

²⁵*Ibid.*, h. 334

²⁶ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 183

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 338-345

²⁸ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 72

mencari secara konsisten dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang *konstan*, mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *takrir* di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang sangat mulia, kegiatan tersebut merupakan suatu kesibukan yang terpuji. Terlebih jika kegiatan tersebut disertai dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT, memahami setiap ayatnya dan melaksanakan apa yang menjadi perintahNya yang terkandung dalam firmanNya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bunda Ana Badi'atus Sa'diyah selaku pengampu santri *tahfiz* Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati yaitu: "Dalam menghafal Al-Qur'an, diperlukan persiapan yang matang dengan harapan akan memberikan hasil yang sempurna, dimulai dari dasarnya terlebih dahulu yaitu sering-sering mentakrir ayat demi ayat sehingga jika menghafal nanti tidak akan kesusahan, jika sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar maka naik ke tahap selanjutnya yaitu mulai menghafal juz 30".²⁹

Dengan demikian, persiapan yang matang sangat-sangat di butuhkan, karena dengan persiapan yang matang maka hasil tidak akan mengecewakan, tetapi semua itu kembali kepada masing-masing santri *tahfidz*, jika memang orangnya bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil begitupun sebaliknya.

Meskipun dari pihak pengampu tidak mentargetkan hafalan harus khatam dalam jangka waktu tertentu karena santri disini memang mayoritas mahasiswa. Akan tetapi santri tetap melakukan persiapan. Adapun persiapan mereka antara lain: niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, dan melancarkan hafalan beserta *tajwidnya* dengan cara mengawali dengan menghatamkan juz *amma*,

²⁹ Ana Badi'atus Sa'diyah, Pengampu Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 24 Juli 2023

surah pilihan lalu dilanjutkan dengan menghafal Al-Qur'an, entah itu dimulai dari juz yang terdepan ataukah juz yang belakang.

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid, dalam bukunya yang berjudul "Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an" menjelaskan bahwa hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal Al-Qur'an yaitu:

"Niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua atau suami, mempunyai tekad yang besar dan kuat, *istiqomah*, harus berguru kepada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji, berdoa agar sukses menghafal Al-Qur'an, memaksimalkan usia, dianjurkan menggunakan satu jenis Al-Qur'an dan lancar membaca Al-Qur'an."³⁰

Jadi, persiapan yang terdapat pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin ini menurut peneliti sudah tepat, selain menggunakan persiapan tersebut, santri juga menggunakan metode. Lalu persiapan mereka adalah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan Mereka Sendiri. Metode Yang Mereka Gunakan Adalah Metode *Takrir*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Emi Inayati Yani selaku santri *tahfiz* Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati yaitu: "Metode yang di gunakan di pondok pesantren salafiyah darul muttaqin ini adalah metode takrir, metodenya yaitu di baca dulu full satu halaman sebanyak satu kali, lalu dibaca per ayat nya secara berulang-ulang".³¹

Dengan demikian dari pihak pesantren memang tidak mewajibkan harus menggunakan metode tertentu, akan tetapi santri *berkreatif* menggunakan metode sesuai dengan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Eka Setyawati selaku santri *tahfiz* Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati yaitu: "Menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode takrir sangat mempermudah santri

³⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Cet. VII, (jogjakarta : Diva Press, 2012), h. 28-52

³¹ Emi Inayati Yani, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 2 Agustus 2023

karena semakin sering di ulang-ulang dan di baca-baca maka ayat yang akan di hafal tidak asing lagi jika di ucapkan dan juga hafalan yang telah lama juga tidak lupa dan juga waktu menghafal akan mempengaruhi seberapa baik hafalan santri, biasanya santri *tahfidz* menghafal Al-Qur'an di tempat yang sepi dan sunyi".³²

Dengan demikian menghafal Al-Qur'an lebih mudah di lakukan di tempat yang sepi dan sunyi, karena bisa lebih konsentrasi dan cepat hafal.

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an memang harus sabar dan telaten karena memang membutuhkan proses yang panjang. Sedangkan untuk menunjang hafalan yang sudah terbentuk, terdapat kegiatan tambahan bagi santri yaitu:

a. Setoran hafalan baru kepada guru atau ustadzah (*muraja'ah*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ilma Risma Niar, santritahtahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, yaitu :

Sebenarnya setoran ini diwajibkan kepada santri sebanyak satu kali dalam sehari. Ustadzah tidak membatasi minimal santri dalam setoran, akan tetapi ustadzah membatasi maksimal setoran santri, hal ini dikarenakan santri mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, ada yang mampu menghafal lebih dari satu halaman dalam sehari, ada juga yang kurang dari satu halaman dalam sehari, namun pada kenyataannya tidak semua santri setor hafalan baru kepada ustadzah setiap harinya dengan alasan yang berbeda-beda, namun ada juga santri yang meskipun banyak tugas kuliah, ia tetap bisa setiap hari setor hafalan baru kepada ustadzah.³³

Dengan demikian, *muraja'ah* kepada ustadzah merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan Al-Qur'an setiap santri merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan Al-Qur'an santri agar tetap terjaga hafalannya,

³² Eka Setyawati, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Mettaqin Karang Melati, *Wawancara*, 29 Juli 2023

³³ Ilma Risma Niar, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, Belitang, 25 Juli 2023

tetap lancar, dan benar agar kesalahan-kesalahan baik dari segi *tajwid* maupun *makhraj*nya diketahui. Sa'dullah dalam bukunya Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an mengatakan bahwa:

“Bagi seorang murid harus *sam'an wa tho'atan* (mendengarkan dan patuh) kepada gurunya, menatap dan menghormatinya dengan *tawadhu* (rendah hati)”, mengabdikan dan *qana'ah* (menerima), serta selalu meyakini bahwa gurunya adalah orang yang unggul ilmunya dan *'alim*. Sikap yang demikian akan mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu dan kebarakahan dari seorang guru. Sesungguhnya, apabila seorang murid tidak bermanfaat ilmunya dan tidak mendapatkan barakah, maka semua yang ia kerjakan tidak berarti apa-apa seperti pohon yang tidak berbuah”.³⁴

b. Ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Fatimah, santri tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, yaitu: Kegiatan ujian mengulang hafalan dilaksanakan satu tahun sekali ketika bulan Ramadhan di *ndalem* (Rumah Kyai) Pondok Pesantren Darul Muttaqin Karang Melati, setiap santri harus benar-benar memperisapkan dengan matang-matang agar hasilnya memuaskan dan bisa membaca Al-Qur'an *bil ghoib* dengan lancar serta *tajwid* dan *makhraj* yang benar.³⁵

Dengan demikian, kebijakan pengasuh mengenai diadakannya kegiatan *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah* sudah tepat untuk menjaga hafalan santri, selain itu juga dapat melihat sejauh mana keefektifan metode *takrir* yang diterapkan santri selama ini.

Mukhlisoh Zawawie mengatakan kepada calon penghafal Al-Qur'an dalam bukunya praktis cepat hafal Al-Qur'an bahwa:

“Selama Anda dapat bersikap disiplin dalam mengikuti ujian *muraja'ah* Al-Qur'an, maka hal itu akan sangat bagus. Anda dapat mendengarkan bacaan orang-orang di majlis tersebut. Anda juga dapat mengambil manfaat dari bacaan mereka. Selain itu, pemimpin ujian akan membenarkan bacaan muridnya apabila

³⁴ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Gema Insani : 2000), h. 31-33

³⁵ Siti Fatimah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, Wawancara, Belitang, 28 Juli 2023

ada kesalahan. Dengan demikian, anda dapat memperoleh kedudukan yang tinggi.”³⁶

Dengan demikian maka sikap disiplin sangatlah penting, karena jika sudah terbiasa untuk disiplin maka waktu tidak akan terbuang sia-sia terlebih waktu dalam *memuroja'ah* Al-Qur'an.

c. Sema'an mingguan dan bulanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Soimatus Sa'diyah, santritahtahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, yaitu: *Sema'an* mingguan ini dilaksanakan setiap satu minggu satu kali yaitu pada hari jum'at di mushola pesantren yang bertujuan untuk mengetes mental dan kelancaran santri. Sedangkan *sema'an* bulanan ini dilaksanakan setiap minggu wage bersama dengan para alumni di mushola Pondok Pesantren Darul Muttaqin sebagai upaya untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadzah. Setiap santri membaca satu juz Al-Qur'an yang telah dihafalkan dan yang telah disetorkan kepada ustadzah, di depan santri yang lain. Setiap kali *sema'an*, santri yang bertugas di depan untuk *sema'an* adalah seluruh santri *tahfidz*.³⁷

Dengan demikian, *sema'an* mingguan dan bulanan ini sudah sangat bagus karena ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan yang sudah disetorkan juga untuk membantu *kefashihan* menghafal santri. Namun mengenai *makhraj* dan *tajwidny* belum tentu membantu *kefashihan* dalam menghafal santri. Karena ketika *sema'an* ini, santri lain hanya membenarkan ayat yang keliru saja. Seharusnya, santri yang sedang menyimak tidak hanya membenarkan ayat yang dihafalkan saja namun juga *tajwiddan makhrajnya*.

d. *Takrir* hafalan secara berpasangan

Qori'atul Fatimah, santri *tahfidz* Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, mengungkapkan bahwa: Kegiatan *takrir* secara

³⁶ Mukhlisoh Zawawie, *Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, Cet II, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2011), h. 84-85

³⁷ Soimatus Sa'diyah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 25 Juli 2023

berpasangan ini sudah sangat membantu kelancaran, *makhraj* dan *tajwid* hafalan santri. Apabila santri *mentakrir* sendiri hafalannya, maka kemungkinan besar akan tidak tahu dimana kesalahannya. Oleh karena itu, *mentakrir* secara berpasangan ini sangat membantu santri dalam menghafal.³⁸

Dengan demikian, menjaga hafalan sangat penting agar hafalan yang sudah di hafal tidak mudah lupa.

e. *Kajian-kajian* tambahan seperti kajian kitab *Tafsir Jalalain*, *At-Tibyan* dan *Tajwid*

Melinda Eka Putri, santri *tahfidz* Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, mengungkapkan bahwa: Kajian-kajian tambahan ini sangat bagus sudah diterapkan kepada santri yang menghafal di Pondok Pesantren Darul Muttaqin ini, karena kajian-kajian tambahan tersebut berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi pada kenyataannya ada satu atau dua santri yang tidak mengikuti kajian ini, sehingga pengasuh atau pengurus santri *tahfidz* harus menegaskan lagi untuk mengikuti kajian ini.³⁹

Dengan demikian, penting juga mengkaji kitab-kitab fikih, karena meskipun menghafal Al-Qur'an jika tidak faham ilmu fikih maka akan sia-sia.

Riadatul Asrurin, santri *tahfidz* Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, mengungkapkan bahwa : “Mengkaji kitab tambahan sangat di butuhkan, selain santri bisa menguasai kitab suci Al-Qur'an santri juga bisa faham dengan hokum-hukum yang ada di dalam kitab terutama kitab tentang ilmu fiqih, meskipun seorang hafidzul qur'an tapi jika tidak faham dengan fiqih maka percuma.⁴⁰

³⁸ Qori'atul Fatimah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 25 Juli 2023

³⁹ Melinda Eka Putri, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 25 Juli 2023

⁴⁰ Riadatul Asrurin, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, Belitang, 27 Juli 2023

Dengan demikian mempelajari kitab suci Al-Qur'an saja tidak cukup maka dengan adanya pengkajian kitab-kitab tersebut akan menambah ilmu dan wawasan kita terhadap hukum-hukum Islam.

2. Faktor-Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati
 - a. Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati

Berikut adalah faktor-faktor yang bisa mendukung seseorang dalam menghafal Al-Qur'an baik dari faktor intern (dari dalam) ataupun ekstern (dari luar). Adapun faktor intern dalam menghafal Al-Qur'an antara lain: Motivasi dari diri sendiri, ikhlas, berteman dengan orang shalih, meninggalkan maksiat, tulusnya tekad dan kuatnya kehendak, bertahap, pengaturan waktu, banyak mendengarkan Al-Qur'an, gunakan waktu-waktu yang sesuai, bergabung dengan majelis dan sekolah hafal Al-Qur'an optimis akan berhasil, mengetahui keutamaan menghafal. Adapun faktor ekstern dalam menghafal Al-Qur'an antara lain: Motivasi dari orang tua, teman dan lingkungan⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bunda Ana Badi'atus Sa'diyah selaku pengampu tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati yaitu: meminta restu dari orang tua sangat penting karena restu orang tua merupakan salah satu hal yang bisa membuat seorang penghafal menjadi semangat. Karena rasanya akan berbeda jika tidak diwalai dengan niat. Hal-hal yang mendukung selanjutnya adalah teman, lingkungan dan masih banyak lagi. Sebenarnya sangat banyak hal-hal yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an dan semua hambatan pasti ada solusi, tinggal bagaimana kita bisa

⁴¹ Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-QUR'AN*, (Yogyakarta: Diva, 2009), h. 120-160

memanajemen itu semua atau tidak.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bunda Emi Inayati Yani selaku santri tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati yaitu: Niat dari diri sendiri itu sangat penting, karena sesuatu yang baik harus diawali dengan niat yang baik pula, karena rasanya akan berbeda jika memang itu dari niat dalam diri sendiri dan paksaan orang lain, tentunya jika sudah di niatkan dalam diri sendiri maka akan lebih semangat untuk menghafalkan Al-Qur'an, terutama teman dan lingkungan sekitar.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Eka Setyawati selaku santri tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati yaitu: Orang tua adalah faktor pendukung yang utama, setelah dari orang tua yaitu motivasi dari orang-orang terdekat, niat yang ikhlas juga penting dan yang paling penting adalah penerapan metode nya dalam menghafalkan Al-Qur'an.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Maysaroh selaku santri tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati yaitu: Faktor pendukungnya motivasi dari orang tua dan orang-orang terdekat, dan tentunya semangat yang timbul dari diri sendiri dan hati yang paling dalam.⁴⁵

Dengan demikian Orang tua dan orang-orang terdekat sangatlah berperan dalam kesuksesan seseorang tentunya juga harus disertai dengan rasa semangat yang tinggi. Dengan demikian faktor yang mendukung tidak hanya dari faktor keluarga namun, hobi juga bisa menjadi faktor pendukung dikala merasa ngantuk dan bosan dalam proses hafalan.

⁴² Ana Badi'atus Sa'diyah, Pengampu Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 1 Agustus 2023

⁴³ Emi Inayati Yani, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 29 Juli 2023

⁴⁴ Eka Setyawati, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 1 Agustus 2023

⁴⁵ Siti Maysaroh, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 2 Agustus 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan Riadatul Asrurin selaku santri *tahfidz* Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati bahwa: Faktor pendukung yang utama itu niat dan motivasi dari diri sendiri. Baru setelah itu, orang tua dan guru, lingkungan dan lain sebagainya itu yang menjadi faktor pendukung dalam menghafal.⁴⁶ Dengan demikian banyaknya motivasi jika tidak adanya niat yang timbul di dalam hati maka akan terasa berat untuk melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rodhotul Munawaroh selaku santri *tahfidz* Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati bahwa: Faktor pendukung yang utama itu niat dan motivasi dari diri sendiri juga yang terpenting adalah suasana hati yang bagus itu juga menjadi faktor pendukung dalam hafalan Al-Qur'an.⁴⁷

Dengan demikian para penghafal Al-Qur'an harus pandai-pandai menjaga suasana hati yang sering berubah-ubah atau tidak boleh memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak dipikirkan oleh seorang penghafal Al-Qur'an.

b. Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati

Berikut adalah faktor-faktor yang bisa menghambat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an baik dari faktor intern (dari dalam) ataupun ekstern (dari luar). Adapun faktor intern dalam menghafal Al-Qur'an antara lain: malas, kondisi tubuh tidak sehat, kurang pandai membagi waktu dan hafalan yang kadang hilang. Adapun faktor ekstern dalam menghafal Al-Qur'an antara lain : perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hatinya terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah bisa juga dari paksaan dari keluarga

⁴⁶ Riadatul Asrurin, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 4 Agustus 2023

⁴⁷ Rodhotul Munawaroh, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 3 Agustus 2023

untuk menghafalkan Al-Qur'an yang menjadikan anak tersebut merasa tertekan.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bunda Ana Badi'atus Sa'diyah selaku pengampu tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati yaitu: "Tidaklah mudah untuk mencapai cahaya kemuliaan, pasti akan ada godaan-godaan yang muncul seperti sakit, malas, masalah dengan teman, lingkungan, dan sebagainya. Akan tetapi nikmati saja alurnya, nikmati saja pahit cobaan dan manisnya cobaan dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an, Allah tidak akan menguji diluar kemampuan batas hambaNya".⁴⁹

Dengan demikian, Menghafal Al-Qur'an tidaklah semudah yang di bayangkan, pasti akan sangat banyak sekali cobaan di setiap perjalanannya, namun jika sudah memiliki niat bersungguh-sungguh untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadi tahfidzul qur'an maka apapun cobaannya pasti bisa melewati nya.

Berdasarkan buku Mukhlisoh Zawawie yang berjudul P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an yaitu: "Setiap jalan menuju kebaikan pasti dipenuhi duri yang menghalangi pejalan kaki untuk sampai kepada tujuan. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktifitas yang sangat mulia, baik dihadapan Allah maupun manusia. Banyak waktu, pikiran dan tenaga yang tercurah tapi niatkan semua untuk menggapai ridhoNya. Tidak mudah untuk mencapai cahaya kemuliaan, pasti akan ada godaan-godaan yang muncul seperti sakit, malas, masalah dengan teman, lingkungan, dan sebagainya."⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Emi Inayati Yani selaku

⁴⁸ Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva, 2009), h. 120-160

⁴⁹ Ana Badi'atus Sa'diyah, Pengampu Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 1 Agustus 2023

⁵⁰ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Pedoman Membaca, Mendengar dan Membaca Al-Qur'an*, h. 83-88

pengampu santri tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati yaitu: Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa bisa menjaga tubuh agar tetap sehat karena jika tubuh tidak sehat akan menghambat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an terutama juga harus memang benar-benar pandai mengatur waktu serta menghindari hal-hal yang membuat bad mood.⁵¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap jalan menuju kebaikan pasti dipenuhi duri yang menghalangi pejalan kaki untuk sampai kepada tujuan. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktifitas yang sangat mulia, baik dihadapan Allah maupun manusia. Banyak waktu, pikiran dan tenaga yang tercurah tapi niatkan semua untuk menggapai ridho-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Eka Setyawati selaku santri tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati yaitu: Jika seorang penghafal Al-Qur'an merasakan lelah yang berlebih maka akan berdampak buruk pada proses menghafalnya apalagi jika badan tidak sehat dan juga terlalu banyak kegiatan lain yang memang harus di selesaikan di pesantren.⁵²

Dengan demikian menghafalkan Al-Qur'an memang sangat membutuhkan perjuangan serta niat karena Allah Ta'ala karena jika sudah seperti itu maka segala ujian dan cobaan akan dapat terlewati dengan mudah dan cita-cita untuk menjadi seorang *tahfidzul* qur'an akan tercapai. Namun sebaliknya jika menghafal itu karena sebuah paksaan, maka akan terasa berat dan sulit untuk menjalani prosenya, oleh karena itu menghafal harus yang terpenting adalah niat dari diri sendiri jika sudah seperti itu segala hambatan akan terasa ringan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Maysaroh santri *tahfidz*

⁵¹Emi Inayati Yani, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 29 Juli 2023

⁵² Eka Setyawati, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 2 Agustus 2023

Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati bahwa: penghambatnya adalah kurangnya manajemen waktu, males juga, apalagi jika suasana hati sedang tidak baik-baik saja maka itu akan sangat menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁵³

Dengan demikian seorang penghafal Al-Qur'an harus pandai-pandai dalam membagi waktu.

Dengan demikian jika sudah niat menjadi seorang penghafal Al-Qura'an maka apapun rintangan dan cobaan nya harus tetap di jalani dengan semangat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Qori'atul Fatihah, santri *tahfidz* Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati bahwa: Faktor penghambatnya yaitu menyukai lawan jenis yang kemudian menjadikan saya lebih aktif dalam membuka HP daripada membuka Al-Qur'an.⁵⁴

Dengan demikian maka selesaikan dahulu apa yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban seorang penghafal Al-Qur'an setelah semua selesai maka tentukan masa depan selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Melinda Eka Putri, santri *tahfidz* Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati bahwa: Penghambatnya kadang malas karena harus mengulang-ulang terus, suasana hati yang tidak baik-baik saja apalagi kalau sudah mengenal lawan jenis maka ke fokuskan dalam menghafal Al-Qur'an akan terganggu.⁵⁵ Dengan demikian suatu tujuan pasti ada prosesnya dan melewati proses itu sendiri sangat butuh perjuangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Riadatul Asrurin, santri *tahfidz*

⁵³Siti Maysaroh, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 2 Agustus 2023

⁵⁴Qori'atul Fatihah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 4 Agustus 2023

⁵⁵Melinda Eka Putri, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 5 Agustus 2023

Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati bahwa: penghambatnya sendiri mungkin karena saya yang sering bermalas-malasan, suasana hati yang sedang buruk apalagi kalau ada masalah keluarga menjadikan hafalan tidak konsentrasi.⁵⁶ Dengan demikian menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah namun jika di sertai dengan semangat yang tinggi maka akan mudah melewati prosesnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rodhotul Munawaroh, santri *tahfidz* Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati bahwa: penghambatnya sendiri mungkin yang sering bermalas-malasan, suasana hati yang sedang buruk, faktor dari teman, atau bisa juga karena adanya hubungan asmara dengan lawan jenis sehingga hafalan menjadi tidak fokus.⁵⁷ Dengan demikian menjadi penghafal Al-Qur'an harus senantiasa berhati-hati dalam setiap kata dan tingkah lakunya.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang “Pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an Dengan Metode *Takrir* Di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati” maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *takrir* di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin ini menggunakan sistem satu kali setoran satu halaman.

Setelah itu, santri melakukan *takrir* berpasangan sebelum dan sesudah melakukan hafalan, lalu menyetorkan hafalan baru kepada ustadzahdan terakhir melaksanakan ujian mengulang hafalan (*Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah*).

⁵⁶Riadatul Asrurin, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 2 Agustus 2023

⁵⁷ Rodhotul Munawaroh, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Karang Melati, *Wawancara*, 2 Agustus 2023

Faktor pendukung pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin yaitu motivasi orang tua dan guru, motivasi dari teman dan lingkungan, suasana hati yang sedang baik, kegiatan *sema'an*, dan niat yang ikhlas dari hati. Adapun faktor penghambat pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin yaitu suasana hati yang sedang buruk (*bad mood*), kondisi tubuh yang kurang sehat, malas, dan kurang pandai membagi waktu. Adapun solusi dalam mengatasi hambatan tersebut adalah: *meminimalisir* penggunaan HP, *istiqamah* dalam *mentakrir* hafalan, memotivasi diri, dan istirahat yang cukup. Semoga semangat yang selalu membara, tekad yang kuat dan motivasi yang selalu datang dapat menghalau semua penghambat yang ada, dan semoga cita-cita menghafal Al-Qur'an tercapai.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S, Zainal, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Al Ibyariy, Ibrahim, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*, Penej. Saad Abdul Wahid, Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Azwar, Saifuddin, *metode penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Ahsin dan W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Al Qasim dan Abdul Muhsin, *Cara Praktis Menghafal Alqur'an*, Terj. Abu Ziyad, Maktabah Al Huda, 2014
- Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA Press, 2014
- Birri, Maftuh Basthul, *Al-Qur'an Hidangan Segar, Cet. I*, Kediri :Madrasah Murottillil Qur-anil Karim Pon. Pes. Lirboyo Kota Kediri, 2017

Departemen Agama RI, Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004

Fibriyanti, Adis Aulia dan Hambali, *Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Huffadz*, Jurnal Akademika, Vol. 1, 2019

Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Hafidz, Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

Kerubun, Ajuslan, *Menghafal Al-Qur'an Dengan Menyenangkan*, Cet. 11, Yogyakarta: Cv. Absolute Media

Khasanah, Nur, *Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an*, Skripsi, Salatiga; IAIN Salatiga, 2018

Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Mubarak, Imam, *Buku Pintar Hafalan Bacaan Sholat Plus Do'a Harian*, cet. 3 Yogyakarta : Laksana, 2019

Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2018

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016

Sugianto, Ilham Agus, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press, 2004

Sugiyono, *metode penelitian kualitaitaif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015

Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Cet. VII, Jogjakarta: DIVA Press, 2014

Zawawie, Mukhlisoh, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an*, Cet. 1, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2011

Zen, Muhaimin, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985

Badruzaman, Dudi, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis*, Jurnal KACA, 9(2), 184–193, 2019, Unduh di <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.4888>, tanggal 29 mei 2023

Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, Tesis, Bandar Lampung: 2017, Unduh Di <http://repository.radenintan.ac.id/2011/>, tanggal 17 mei 2023

Najib, Mughni, *Efektivitas Metode Takrir dan Hafalan Al-Qur'an, Pesantren Santri Punggul Nganjuk*, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam 8, no.3, 2018 Unduh di <https://doi.org/10.33367/intellectual.v8i3.727> tanggal 8 Maret 2023

Tania, Siti, *Efektifitas Metode Tahfidz dan Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-qur'an Santri Putri Ma'had Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung*, Skripsi, Bandar Lampung: 2018, Unduh di <http://repository.radenintan.ac.id/3811/>, di akses tanggal 18 mei 2023

Vandita, Lalu Yoga, *Metode Menghafal Al-Qur'an Rumah Tahfidz Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah*, Jurnal Ilmiah Global Education, 1(2), 150–154, 2020, Unduh di <https://doi.org/10.55681/jige.v1i2.48> tanggal 20 Mei 2023